

# **ISLAM MODERAT SEBAGAI PEREKAT UMAT DAN PEMERSATU BANGSA**

**Oleh Irwan Prayitno**

*(Orasi Ilmiah di Wisuda Sarjana ke 11 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah  
Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al Hikmah)*

## **ISLAM MODERAT**

Dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 143 yang artinya: “Dan demikian pula, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (tengah/moderat) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”. Umatan wasathon kadang juga diartikan umat yang tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan, juga tidak termasuk umat yang radikal. Umat wasathon adalah umat yang di tengah atau umat yang adil. Adil dalam menjalankan Islam. Adil juga berarti sesuai dengan perintah Quran dan perintah Nabi. Bisa juga umatan wasathon ini disebut umat Moderat, artinya umat yang menjalankan Islam Moderat. Apapun istilah yang digunakan untuk mendefinisikan Umatan Wasathon, tetap mempunyai arti umat yang patuh dan ikut perintah Allah dan Rasul, atau umat yang sami’na wa ato’na. Al-Qur’an telah menjelaskan secara mendasar, tepat dan relevan tentang hakikat pengertian washathiyah dalam kehidupan umat. Dari ayat Al-Qur’an ini lahirlah pandangan-pandangan dan konsep tentang konsep moderasi Islam yang dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan umat dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam sebagai agama, memang rahmatan lil alamin. Rahmat bagi alam, artinya rahmat bagi semua. Islam hadir menjadi kebaikan bagi semua, baik bagi umat Islam atau bukan Umat Islam. Hadirnya Islam di dunia adalah untuk dunia atau alam dan semua bangsa, artinya Islam bisa diterima dengan berbagai perbedaan manusia. Islam bisa cocok dengan perbedaan yang ada pada setiap manusia. Perbedaan apapun yang ada pada manusia tetap akan bisa menerima Islam. Karena Islam itu mengajarkan wasathiyah. Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, toleran, bermaslahat dan proporsional, objektif atau biasa disebut dengan kata moderat dalam menjalani semua kehidupan. Wasathiyah

Islam bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam, juga bukan ajaran baru atau suatu ijtihad baru yang muncul di abad ini di abad 20 masehi. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah hadir seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari orisinalitas nashnya dalil Quran hadis dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para salaf shaleh.

Islam moderat bisa disebut juga Islam garis tengah yang menghadirkan wasathiyah Islam dalam kehidupan termasuk dalam bernegara. Islam moderat bisa berjalan baik di era demokrasi. Islam moderat bisa berjalan seiring dengan semua komponen bangsa yang begitu heterogen. Bangsa atau umat memang heterogen dan majemuk. Allah saja menyebutkan di dalam surat Hujarat ayat 13 yang artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Teliti”. Memang manusia itu majemuk dengan adanya suku dan bangsa, maka saling mengenali dan memahami perbedaan itu jadi penting. Perbedaan atas apa yang Allah ciptakan adalah suatu keniscayaan termasuk perbedaan pemikiran, kepribadian bahkan keyakinan dan kepercayaan. Kita mengenali dan memahami perbedaan, walau kita punya keyakinan sendiri yang berbeda.

Di dalam HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646 sangat jelas Nabi SAW menafsirkan kata wasathan adalah keadilan. Yang dimaksud keadilan di sini adalah umat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsinya dan keadaannya. Moderat adalah jujur dan komitmen tidak mendua serta inkonsisten dalam sikap, sehingga Allah melengkapi surat Al-Baqarah: 143 di atas, setelah menyebut wasathan dengan “agar kalian menjadi saksi-saksi bagi manusia”. Pandangan Ulama Salaf dan Khalaf tentang wasathiyah atau moderasi Islam ini secara konsep dan definisi telah final dan tidak perlu diperdebatkan lagi karena sudah jelas dalilnya baik berdasarkan nash-nash bahwa konsep dan pengertian wasathiyah (moderasi) dari pandangan para Ulama.

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: maksud dari ayat “Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh” (QS. Al-Adiyat: 5) adalah berada di tengah-tengah musuh”. Demikianlah hakikat washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Dari beberapa ayat Al-Qur’an yang berbeda-beda tentang kata wasathiyah, dapat disimpulkan secara pasti bahwa wasathiyah dalam kalimat dan istilah Al-Qur’an adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat.

Islam moderat mengajarkan tasamuh (toleran) terhadap berbagai perbedaan termasuk perbedaan keyakinan, perbedaan praktek ibadah (fiqih), perbedaan pandangan politik, dan perbedaan kebijakan publik. Syumuliyatul Islam bukan berarti tidak menerima perbedaan dari yang lain dan juga tidak menjadi wajib bagi semua yang ada perbedaan tersebut. Apalagi dalam kehidupan berpolitik, perbedaan itu suatu keniscayaan. Dalam fiqih saja ada beda apalagi urusan muamalah seperti politik. Imam Gazali berkata: jika dalam fiqih ibadah saja kelapangan/toleransinya sangat luas, maka terlebih dalam fiqih siyasah. Politik adalah bab fiqih dan bukan bab aqidah. Perbedaan pandangan politik itu biasa. Pilihan politik atau afiliasi politik juga biasa. Tentu perbedaan ini mesti diterima. Tidak perlu ada gontok-gontokan atau bentrok saat ada pemilihan presiden, pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah.

Perbedaan fiqih di dalam Islam juga terjadi. Ada 4 mazhab yang dikenal seperti mazhab Syafii, mazhab Hambali, mazhab Hanafi dan mazhab Maliki. Ke empat mazhab ini memiliki perbedaan pelaksanaan, walau semuanya merujuk kepada Quran dan Sunnah Nabi. Ijtihad ke empat ulama itu dinilai benar tapi berbeda ijthad. Perbedaan terjadi karena bagaimana ulama melihat dalil quran dan hadis dalam realita pelaksanaan di lapangan atau tempat kita berada. Di Indonesia mayoritas menggunakan mazhab Syafii, tapi juga masih ada perbedaan di dalamnya. Contoh baca qunut di saat subuh, ada yang tidak pakai qunut. Melafazkan bismillah saat baca alfatihah di sholat, tapi ada yang mensirkan baca basmalah. Tentu ada lagi perbedaan yang lainnya. Kita sholat di Mekah dan Madinah, akan bertemu banyak perbedaan cara ibadah. Saat sholat, setelah takbir tangan tidak bersedekap tapi lurus ke bawah. Perbedaan suatu keniscayaan. Dalam ibadah saja terjadi. Kita mesti menerima perbedaan tersebut. Jangan kemudian mengaku kita benar, sementara yang lain salah karena beda acara ibadah. Bahkan

ada yang menuduh bidah dan sesat sehingga masuk neraka. Untuk kesatuan dan persaudaraan sesama muslim, masalah furu (seperti cara ibadah) disikapi dengan menerima. Kita harus merujuk kepada aqidah. Aqidah sebagai pemersatu di kalangan umat. Bicara aqidah atau ushul, tidak ada perbedaan di antara muslim.

Imam Ibnu Jarir At-Thabari adalah Syaikhul mufassirin, saat manafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143 dan berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan. Umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat. Islam moderat, adalah Islam yang bisa menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Islam moderat bisa menerima perbedaan pemikiran dan pengamalan ibadah di antara sesama muslim. Islam moderat pun bisa menerima perbedaan dengan orang nonIslam. Bisa memahami dan toleran terhadap perbedaan yang terjadi. Memang perbedaan pasti akan terjadi di antara kita. Dalam keluarga, suami istri dan juga anak, didapati perbedaan karakter, kemauan dan harapan. Semuanya perlu disikapi dengan sikap awal yaitu menerima perbedaan, kemudian memahami perbedaan, berikutnya saling bantu untuk mencapai kebaikan. Terjadilah keharmonisan dalam keluarga. Begitu pula terjadi di masyarakat yang heterogen. Kita bersatu dalam berbeda untuk melaksanakan kemaslahatan bersama.

Islam wasathiyah atau Islam moderat digelorkan sebagai langkah mempersatukan umat. Islam bukan mengusung agama kekerasan, bukan agama yang cepat mengkafirkan orang, juga cepat menuduh bidah dan menentanginya. Sebaliknya Islam sebagai Islam yang rahmatan lil alamin selaras dengan jalan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW dan arahan Allah di dalam firman Quran. Islam moderat atau Islam wasathon dalam pengamalannya bisa dilihat dari bagaimana pengamalan Nabi Muhammad SAW di kesehariannya. Nabi SAW begitu tasamuh/toleran dengan umat agama lain. Agamamu untuk kamu, agamaku untukku. Islam memiliki garisan tegas agar saling tidak mengganggu dan saling mempersilahkan menjalankan agamanya masing-masing. Umat Islam tidak boleh memaksa keyakinannya kepada umat agama lain. Dalam Al Quran disebutkan La ikrahafiddin, tidak ada paksaan dalam agama. Namun demikian sesama muslim mesti saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Sesama muslim saling mewajibkan untuk mengikuti perintah Allah. Sesama muslim tidak

membolehkan saudara semuslim tersesat atau bermaksiat. Umat Islam saling mengingatkan agar menjalankan ibadah perintah Allah dan Rasul.

Islam Moderat mesti memahami juga fiqh perbedaan. Fiqh ikhtilaf (fiqh perbedaan) ini sudah lama berkembang di kalangan Islam. Para ulama di zaman keemasan Islam sudah menjalankan fiqh perbedaan ini. Ulama besar kontemporer seperti Yusuf Qordowi juga telah membuat buku fiqh ikhtilaf yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Imam Asy Syatibi yang lahir di abad ke 7 di Granada Spanyol telah membuat buku tentang memahami perbedaan. Beliau dikenal sebagai bapak Futuristik (masa depan), pikirannya jauh ke depan. Beliau menyatakan bahwa agama ini hadir di atas kemaslahatan dan masa depan. Jadi agama hadir bukan untuk satu golongan atau eksklusif, tapi untuk kebersamaan dan untuk semua demi kemaslahatan.

Islam Moderat dengan memahami fiqh ikhtilaf ini perlu dicanangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Kita tidak hanya berfikir menseleksi tapi merangkul. Berfikir untuk ijtima' dalam menyatukan potensi untuk kemaslahatan. Bersinergi dan berkolaborasi dengan yang lain. Imam Al Gazali juga mengatakan peran pemimpin adalah untuk menjaga agama dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dalam mencapai tujuan itu, tidak mungkin dikerjakan sendiri tapi harus bersama. Bersama tentu dengan banyak perbedaan yang ditemui.

Islam Moderat itu mesti diawali dari cara berfikir. Bila kita berfikir terbuka maka akan memunculkan sikap dan perilaku yang juga terbuka. Tetapi bila berfikir sempit maka akan muncul pula sikap dan perilaku yang sempit. Berpikir inklusif dan toleran akan menghasilkan perilaku yang juga toleran dan inklusif. Cara pikir dari Islam Moderat, bisa saja mengalah untuk kebaikan yang lebih besar. Berfikir bersama lebih baik dari sendiri. Ali bin Thalib RA pernah berkata: biarlah kurang sedikit (tidak ideal) yang kita dapat tapi kita bisa bersama. Artinya lebih baik kita bersama daripada sendiri. Berpikir untuk menang sendiri akan menghasilkan perilaku ingin menang sendiri. Sebaliknya berpikir mengalah untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama akan menghasilkan perilaku toleran.

## **INDONESIA NEGARA MAJEMUK**

Suatu fakta bahwa Indonesia sebagai negara yang heterogen dan majemuk. Kita bisa bayangkan lebih seribu suku bangsa dan lebih pula seribu bahasa. Secara geografis yang terdiri dari belasan ribu pulau. Sementara daratan pun banyak gunung, bukit, lembah, sungai, hutan yang memisahkan suku dengan suku sehingga terjadi perbedaan bahasa dan adat. Perbedaan bahasa dan adat juga kadang membedakan cara pandang dan sikap serta karakter yang menunjukkan ciri khasnya suatu suku. Apalagi terkait dengan perbedaan keyakinan dan agama, tentu tidak akan terelakkan. Perbedaan ini juga akan menghasilkan banyak pemahaman keyakinan yang dimiliki masing-masing suku dan ras.

Suku atau ras melayu hampir mayoritas muslim seperti melayu Jambi, Sumut, Riau dan Sumsel. Suku Minang dan Aceh, seratus persen muslim, begitu juga suku Betawi dan suku Banjar. Sebaliknya suku batak Toba, sebagian besar Kristen, begitu juga suku Manado. Suku di NTT, sebagian besar agama Katolik. Sementara di Bali beragama Hindu. Ini contoh perbedaan suku bisa berbeda agama, walaupun mereka satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Selain suku yang bisa membedakan agama, pilihan individu dengan kesadarannya juga akan memilih agama berbeda. Perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan pilihan ini adalah suatu gambaran yang tidak terhindar dari wajah Indonesia. Belum lagi beda karakter dan kepribadian setiap individu di antara ratusan juta penduduk akan menambah dinamika kehidupan sosial dan kehidupan politik rakyat Indonesia.

Telah ditakdirkan Negara Indonesia secara geografis dan juga demografis akan membentuk heterogenitas dan kemajemukan. Dilihat dari warna kulit, orang Indonesia memiliki warna kulit yang lengkap seperti penggambaran warna kulit bangsa-bangsa lain di dunia. Kulit putih seperti orang Barat, kulit hitam seperti orang Afrika, kulit merah seperti orang Arab, kulit putihnya orang Tiongkok/Cina atau Jepang juga ada di Indonesia. Rakyat Indonesia juga memiliki perbedaan rambut, ada rambut yang ikal, lurus dan kribo. Mata ada yang sipit dan tidak sipit. Perbedaan fisik ini begitu menonjol di masyarakat Indonesia. Berbeda dengan orang Afrika, rasanya mayoritas kulitnya hitam, mayoritas orang Barat terlihat kulitnya sama, juga putihnya orang Cina dan Jepang. Tapi berbeda dengan Indonesia, di mana saat kita pergi ke LN, sulit menebak dengan tepat kita berasal dari negara mana. Itulah Indonesia, negara yang begitu banyak ciri dan perbedaan di masyarakatnya. Indonesia sebagai negara yang memiliki ribuan

jumlah suku dan bahasa. Ini membuat Indonesia sebagai negara yang paling banyak suku dan bahasa di dunia.

Perbedaan bahasa dan perbedaan lainnya di Indonesia, bisa disebabkan karena Indonesia secara geografis ada di pertengahan bagian selatan dunia. Di atas Indonesia, ada negara Tiongkok dan Jepang. Di bagian selatan Indonesia, ada Australia dan Papua Nugini. Sebelah utara barat, ada Banglades dan India. Ini pula yang menyebabkan Indonesia sebagai negara persinggahan dari negara-negara tetangga. Indonesia pernah dijajah bangsa Eropa, seperti Belanda, Portugal dan Inggris. Tentu penjajah yang ratusan tahun lamanya, terjadi penyebaran adat, keyakinan, pemikiran yang memunculkan perbedaan dengan rakyat asli. Selain Indonesia, negara persinggahan dan negara yang dijajah, juga Indonesia memiliki belasan ribu pulau. Pulau-pulau ini akan membedakan bahasa dan adat di antara masyarakat yang berbeda pulau. Begitu juga perbedaan tempat tinggal karena dibatasi gunung, bukit, sungai, lembah dan lautan. Ditambah lagi perbedaan karena sifat kemanusiaan yang dimiliki, seperti hasil interaksinya dengan lingkungan, pendidikan, pengalaman serta kehidupan yang dialaminya. Semuanya itu menjadikan Indonesia negara yang sangat banyak memiliki perbedaan dengan penduduk hampir 300 juta jiwa.

Kondisi kemajemukan selain fakta dan kenyataan yang perlu diterima, maka kita perlu menyatukan diri dengan perbedaan tersebut. Muncullah platform Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi satu, yaitu satu bahasa dan satu bangsa. Selain itu perlu kebersamaan yang tinggi dan perlu upaya keras untuk tetap satu dalam perbedaan, serta tetap bersama dalam kebhinekaan. Platform yang telah disepakati dan dikumandangkan saat tahun 1928 di acara Sumpah Pemuda, menjadi dasar pemersatu bagi Rakyat Indonesia. Hingga hari ini, NKRI masih saja selalu ada yang berupaya memecah belah. Namun pemahaman Bhineka Tunggal Ika, selalu menjadi perekat. Walau kita berbeda tapi tetap satu bangsa dan negara yaitu Indonesia. Selain platform Bhineka Tunggal Ika, maka kita sebagai rakyat mesti berupaya keras untuk berpikir dan berperilaku untuk persatuan.

Kita sebagai rakyat Indonesia menjadi penentu kesatuan dan persatuan Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Maka Islam dan umat Islam memiliki peranan penting untuk

menyatukan Indonesia, perbedaan tapi bisa menjadi satu kesatuan. Islam moderat bisa merekatkan Indonesia sebagai NKRI. Islam moderat berjalan seiring dengan umat dan bangsa. Identitas keagamaan dan identitas kebangsaan bisa diselaraskan. Apalagi bicara perjuangan kemerdekaan di Indonesia yang telah mengorbankan banyak para pejuang Islam dan kaum ulama. Pancasila sebagai satu contoh produk mujtahid dan mujahid Indonesia, ini menjadi warisan bagi generasi penerus.

Selain Bhineka Tunggal Ika, kita punya Pancasila. Pancasila yang dihasilkan dari para tokoh Islam, diwarnai oleh nilai-nilai keIslaman. Semua sila di Pancasila bernafaskan nilai Islam, tidak ada pertentangan dengan nilai Islam. Bahkan di sila pertama, jelas sekali menyebut tauhid, Allah itu tuhan yang maha esa. Begitu pula sila-sila lainnya. Tapi Pancasila tidak akan bisa menjadi pemersatu dan rujukan bermasyarakat yang beragam ini bila kita sebagai rakyat tidak ikut terlibat mengamalkannya. Sebagai muslim tetap istiqomah menjalankan perintah agama, tapi juga memahami perbedaan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Keniscayaan perbedaan itu, telah dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Hud (11): 118-119. Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan juga al-Tirmidzi yang artinya: Rasulullah SAW bersabda: Umat Yahudi terbagi pada tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua kelompok (firqah), begitupun umat Nasrani. Adapun umatku terbagi pada tujuh puluh tiga kelompok. Kaitan dengan inilah, upaya untuk mengembalikan fikih pada wataknya yang inklusif, toleran dan beragam, menjadi agenda penting untuk terus diupayakan. Karena memang perbedaan itu sudah sejak penciptaannya manusia. Perbedaan inipun sesuai dengan fitrahnya manusia. Adanya perbedaan memunculkan fikih ikhtilaf yaitu sikap dan adab dalam menyikapi perbedaan. Dan yang paling baik dalam menyikapi hal tersebut ialah umat Islam, hal ini telah dicontohkan oleh para sahabat, tabiin, dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Sebab, perbedaan itu akan memberikan mudharat bagi mereka. Namun saat ini muncul perpecahan umat yang disebabkan dangkalnya pemahaman terhadap beragam ikhtilaf fikih yang terjadi di kalangan umat. Pemahaman yang utuh dan benar tidak akan menyebabkan umat ini berpecah-belah. Sebaliknya, umat Islam akan saling menjaga toleransi dan bersatu dalam perbedaan bila saling memahami.

Masyarakat yang heterogen dengan banyak agama dan keyakinan mendorong perlunya kerukunan antar agama. Begitupun dalam tubuh Islam, toleransi tidak hanya dibutuhkan antar agama, tetapi juga antara golongan keIslaman yang beragam mazhab. Istilah toleransi dalam bahasa latin, disebut *tolerare*, yang bisa berarti menahan diri, membiarkan orang berpendapat, berhati lapang terhadap pandangan orang lain. Sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut, akan tetapi mengakui kebebasan serta hak asasi penganutnya.

### **SEBAGAI PEREKAT UMAT DAN PEMERSATU BANGSA**

Bila melihat kepada sejarah Indonesia, perjalanan bangsa ini selaras dengan kehidupan beragama. Contoh perlawanan terhadap Belanda dan para penjajah lainnya yang bercokol ratusan tahun, selalu dilawan dengan pekikan Allah Akbar dan semangat memperjuangkan kemerdekaan, baik kemerdekaan bangsa atau kemerdekaan diri dan daerah dari penjajahan. Umat Islam dengan pemahamannya bahwa membela negara adalah jihad dan kewajiban agama. Rasa kebangsaan adalah juga rasa keagamaan itu sendiri. Tidak Nampak menjadi isu utama pertentangan antara agama dan negara. Ini begitu terlihat juga saat jelang proklamasi kemerdekaan tentang bagaimana peranan tokoh Islam meletakkan nilai-nilai kebangsaan di dalam platform negara.

Setelah kemerdekaan, di saat kita diminta untuk mengisi kemerdekaan ini muncullah pertentangan tentang demokrasi. Demokrasi tidak islami. Demokrasi bukan contoh negara Islam. Padahal contoh negara mayoritas Islam di dunia ini banyak jenis pemerintahan atau kerajaan serta tidak sedikit yang menjalankan sistem demokrasi di negaranya. Pandangan politik negara di kalangan umat Islam mulai terlihat ada perbedaan yang keras. Islam Negara dengan Islam Agama menjadi pertentangan hebat. Islam Negara ingin menjadikan semua mesti merujuk kepada Islam, baik secara UUD, UU atau peraturan lainnya. Sebaliknya Islam Agama, ingin menjalankan agama sesuai dengan perintah Allah dan Rasul tapi saat bernegara perlu ada toleransi dan pemahaman perbedaan di antara kemajemukan masyarakat Indonesia. Islam Agama juga berpolitik tapi menerima politik dari agama lain atau politik dari masyarakat lain yang tidak menjadikan agama sebagai ideologi atau dasar. Islam Agama, bisa menerima peraturan yang bersifat universal dan kebaikan masyarakat walau tidak selalu ada nash dalam

quran atau hadis. Islam Agama juga menerima demokrasi. Sementara Islam Negara, menginginkan Islam tegak tanpa demokrasi.

Perbedaan pandangan ini membuat terbelahnya umat dan masyarakat. Bahkan Islam Agama, dituduh juga tidak nasionalisme dan tidak memiliki rasa kebangsaan. Islam agama dituduh anti Pancasila. Kondisi demikian membuat hilangnya semangat kebersamaan. Hilangnya semangat membangun bangsa dan negara. Saling curigapun terjadi. Ada tuduhan propinsi anti Pancasila, padahal propinsi tertuduh itu para tokohnya yang ikut membahas hadirnya Pancasila dan yang menyatakan Bhineka Tunggal Ika tahun 28. Kelompok Islam tertentu dituduh anti Pancasila, hanya karena pada suatu acara tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya. Partai politik tertentu juga ada yang dituduh anti Pancasila, padahal sejak tahun 99, sudah ribuan anggota dewan dari partai tersebut yang duduk di DPRD dan DPR, juga puluhan kepala daerah yang berasal dari kader tersebut. Selama ini peranan kader tersebut di legislatif dan eksekutif, tidak ada yang menunjukkan anti Pancasila. Tuduhan dan prasangka serta rasa benar sendiri juga semakin membuat Indonesia berdinamika ke arah yang salah.

Bersatu dalam berbeda. Perbedaan cara dan pemikiran merupakan dinamika bermuamalah termasuk berbangsa bernegara. Ibarat taman penuh bunga berwarna-warni yang indah dipandang. Maka adanya perbedaan warna terjadi di masyarakat, bila diterima dan disikapi serta dipandang dengan baik bisa menjadi indah seperti indahnya taman dengan bunga yang berwarna warni. Tidak mengaku diri atau kelompok merasa benar dengan warna yang dimilikinya, kemudian menyalahkan orang atau kelompok lain yang kebetulan beda warna. Dalam Islam, kita dituntut untuk berbuat baik kepada siapa saja dan dituntut berbuat kebaikan sebanyaknya. Dengan berinteraksi banyak orang dan tempat walau berbeda, bisa jadi ladang amal ibadah bagi kita. Semakin banyak kita beribadah saat berinteraksi dengan banyak orang walau berbeda dengan kita. Bahkan dakwah pun makin meluas bila kita memasuki eksternal atau kelompok lain. Islam pun tak melarang kita bergaul dengan orang yang berbeda dengan kita selama tidak melanggar syariat. Ibadah maksimal dikerjakan termasuk ibadah sunah dan ibadah ammah di tengah pergaulan dan interaksi dengan masyarakat banyak. Menjalankan agama untuk kepentingan kita semua termasuk bangsa dan negara. Berpolitik juga ibadah, mengurus bangsa juga ibadah. Mengurus negara juga ibadah. Menyatu antara yang kita kerjakan untuk bangsa ini dengan nilai-nilai ibadah, tidak ada pertentangan di antaranya.

Islam Agama, dianut oleh Islam Moderat. Kelompok inilah yang bisa merekat dan menyatukan umat dan bangsa Indonesia. Kenapa? Umat Islam adalah mayoritas. Ini fakta yang tidak terelakkan. Mayoritas bermasalah maka akan bermasalah, begitupula sebaliknya. Bila masyarakat Islam, mayoritas moderat dengan pemahaman Islam yang benar sekaligus benar dalam kebangsaan, maka Indonesia berjalan baik dan kondusif. Selain umat Islam mayoritas yang bisa merekat bangsa ini, tentu nilai Islam yang dibawa juga yang benar sesuai Quran hadis dan mempertimbangkan lingkungan, situasi, suasana, keadaan, adat, kebiasaan tempatan. Memahami realita lingkungan akan membawa penerapan Islam yang tepat dan bisa terealisasi dengan baik dan tepat. Islam moderat adalah Islam yang rahmatan lil alamin. Rahmat bagi alam, berbuat baik bagi semua, menjalankan kebaikan bersama, bersatu dalam kebaikan dan kemaslahatan, itulah Islam moderat.

Kemajemukan manusia dengan perbedaan antar kita, suatu keadaan yang tidak bisa dipungkiri. Ini juga bagian dari fitrah penciptaan manusia oleh Allah. Perbedaan pemikiran hingga perbedaan kepribadian, perbedaan keyakinan hingga perbedaan pengamalan, perbedaan suku hingga bahasa, dan perbedaan konsep hingga cara. Di dalam berbangsa dan bernegara juga terdapat perbedaan yang seiring dengan orang yang terlibat dalam berbangsa bernegara. Orang yang berbeda akan menghasilkan beda pula mengisi kemerdekaan untuk bangsa negara. Mengisi kemerdekaan bisa dengan cara berbeda, perbedaan ini tidaklah salah selama mengikuti aturan yang telah diatur oleh Negara dan sesuai dengan ajaran agama.

Islam moderat dengan memahami perbedaan walau tetap istiqomah menjalankan nilai Islam dapat menjadi perekat atas perbedaan yang ada. Juga bisa sebagai pemersatu atas perbedaan yang terjadi. Islam moderat tidak saja perekat dan pemersatu bangsa tapi juga perekat dan pemersatu umat. Pemersatu umat dengan tidak membedakan beda furuiyah tapi memahami perbedaan tersebut dengan tetap merujuk kepada kesatuan aqidah. Persaudaraan lebih utama ketimbang perselisihan akibat furuiyah yang ada. Justru perpecahan umat atau tidak bersatunya umat menjadi masalah tersendiri bagi umat. Islam Moderat bisa menjadi harapan kita untuk menyatukan umat ini. Perpecahan umat akan merugikan kita sendiri. Merugikan kita karena habis energi, pikiran, waktu untuk mengurus hal yang tidak bermakna bahkan bisa menghasilkan dosa. Maka tidak ada pilihan lain, Bersatu dalam berbeda, serta mengarahkan potensi kita untuk kebaikan dan kemaslahatan menjadi satu keniscayaan.

Dalam mengisi kemerdekaan untuk kemajuan bangsa dan negara tidak bisa oleh seorang diri atau kelompok tertentu saja. Membangun negara harus bersama dengan seluruh komponen atau kelompok di dalam bangsa ini. Membangun bersama dengan perbedaan yang ada menjadikan negara segera maju. Potensi bangsa diarahkan untuk kesejahteraan bangsa. Perbedaan dimanfaatkan ke arah yang positif. Kebersamaan dan bersama membangun negara. Seiring sejalan membangun negara. Perbedaan dipahami dengan benar dan proporsional tapi bersama membangun dengan tujuan kebaikan yang akan dicapai.

Perpecahan antar kita akan menjadikan kehancuran. Habis potensi yang kita miliki bila perbedaan menjadi satu sikap kita berbuat dan bekerja. Banyak contoh sudah, di timur tengah, di Afganistan atau negara-negara yang terjadi perpecahan di dalam negaranya, hancur dan rusak semua peradaban yang telah dibangun. Gedung, infrastruktur, potensi yang dimiliki rakyat, pendidikan, ekonomi menjadi hancur akibat perpecahan. Bahkan tidak sedikit korban meninggal, menderita dan mengalami kerugian. Contoh yang terang benderang ini jangan terjadi di Indonesia. Kerugian di depan mata akan kita alami. Anak atau orang kesayangan kita menjadi korban. Potensi yang kita miliki tidak bisa berkembang. Apa yang telah kita bangun menjadi hancur. Hidup penuh ketakutan, jauh dari rasa ketenangan dan kebahagiaan. Di dunia menderita, di akhiratpun belum tentu. Itulah gambaran bila terjadi perpecahan akibat tidak menerima perbedaan antar umat dan bangsa.

Perbedaan antara manusia suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Islam telah mengajarkan kita untuk menerima perbedaan antara kita. Hal ini pun telah dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan salafus saleh. Islam mengajarkan mensikapi perbedaan dengan bersikap adil atau moderat. Islam moderat adalah paham atau pandangan bahwa Islam sebagai rahmatan lil alamin. Islam di Indonesia, sebagai mayoritas. Sudah semestinya di Indonesia, Islam menjadi perekat dan pemersatu bangsa. Islam moderat yang menerima perbedaan dari kemajemukan Indonesia akan membawa negara ini bisa rukun dan bersatu untuk menjadikan negara maju dan sejahtera.